

PERAN, TANTANGAN, DAN PANDANGAN GURU BK DI SMAS METHODIST 7 MEDAN

Elya Siska Anggraini S.¹, Dewi Siagian², Jeim's Keyhezkiel Iberena Putra Sitepu³
elyasiskaanggraini@unimed.ac.id¹, dewisiagian22001@gmail.com², jeimssitepu@gmail.com³
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki peran, tantangan, dan pandangan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAS Methodist 7 dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, memanfaatkan observasi dan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan wawasan mendalam dari guru BK di SMAS Methodist 7, yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Temuan menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai pendamping krusial dalam memupuk pertumbuhan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa, serta menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka. Tantangan signifikan meliputi penanganan beragam latar belakang siswa, seperti siswa dari keluarga yang tidak harmonis (broken home), keterbatasan ekonomi, dan tekanan akademik. Untuk mengatasi tantangan ini, guru BK mengadopsi pendekatan humanistik dan bersahabat, memperlakukan siswa sebagai teman dan mengibaratkan sekolah sebagai "bengkel" untuk pengembangan karakter. Studi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk memastikan layanan konseling yang komprehensif dan efektif. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa kompetensi profesional ideal bagi guru BK meliputi keterampilan konseling yang kuat, pemahaman mendalam tentang psikologi siswa, kemahiran teknologi, dan sertifikasi resmi. Pada akhirnya, layanan BK yang efektif, didukung oleh dukungan yang memadai, kolaborasi yang kuat, dan pengembangan profesional berkelanjutan, sangat penting untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial.

Kata Kunci: Guru Bimbingan Dan Konseling (BK), Metodis SMAS 7, Peran Guru BK, Tantangan Pendidikan.

ABSTRACT

This research investigates the roles, challenges, and perspectives of Guidance and Counseling (BK) teachers at SMAS Methodist 7 in supporting students' holistic development. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing observation and semi-structured interviews to gather in-depth insights from the BK teacher at SMAS Methodist 7, who also serves as the vice principal. The findings reveal that BK teachers serve as crucial companions in fostering students' personal, social, academic, and career growth, providing a safe space for students to express their concerns. Significant challenges include addressing diverse student backgrounds, such as those from broken homes, facing economic limitations, and academic pressures. To overcome these challenges, the BK teacher adopts a humanistic and friendly approach, treating students as friends and viewing the school as a "workshop" for character development. The study emphasizes the critical importance of collaboration among BK teachers, homeroom teachers, subject teachers, and parents to ensure comprehensive and effective counseling services. Furthermore, the research highlights that ideal professional competencies for BK teachers encompass strong counseling skills, a deep understanding of student psychology, technological proficiency, and official certification. Ultimately, effective BK services, bolstered by adequate support, strong collaboration, and continuous professional development, are vital for cultivating intellectually, emotionally, and socially intelligent students.

Keywords: Guidance And Counseling (BK) Teacher, SMAS 7 Methodology, The Role Of BK Teachers, Educational Challenges.

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu elemen krusial dalam sistem pendidikan modern yang berfungsi mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Peran guru BK tidak hanya sekadar menjadi penyelesaian masalah siswa, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami diri, mengembangkan potensi, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Layanan BK yang efektif dirancang untuk bersifat sistematis, berkelanjutan, dan terarah pada pengembangan aspek pribadi, sosial, akademik, dan vokasional siswa (Winkel, 2011). Dengan demikian, guru BK memiliki posisi strategis dalam mendampingi proses pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan hidup siswa di masa depan.

Di SMAS Methodist 7 Medan, peran guru BK dipandang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi sekaligus mendukung perkembangan mereka di bidang sosial, akademik, dan karier. Menurut Bapak Sinaga, salah satu narasumber di sekolah tersebut, guru BK berfungsi sebagai figur pendamping yang menyediakan ruang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan serta membahas berbagai tantangan yang mereka hadapi. Pandangan ini sangat sejalan dengan teori konseling humanistik dari Carl Rogers (1951) yang menekankan pentingnya hubungan empatik dan penerimaan tanpa syarat dalam proses konseling. Dengan pendekatan yang humanistik, guru BK tidak hanya memposisikan diri sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai teman sejati yang mendukung dan menghargai siswa dalam proses bimbingan.

Namun demikian, dalam praktiknya, guru BK di SMAS Methodist 7 menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dan beragam. Latar belakang siswa yang heterogen, mulai dari kondisi keluarga broken home, keterbatasan ekonomi, hingga tekanan akademik yang cukup tinggi, menuntut guru BK untuk mampu menerapkan pendekatan yang fleksibel dan sensitif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Tantangan tersebut semakin bertambah dengan adanya fenomena era digital yang membawa dampak signifikan bagi kehidupan sosial dan psikologis siswa. Seperti yang diidentifikasi oleh Suhartono (2020), masalah seperti kecanduan media sosial, menurunnya interaksi sosial secara langsung, hingga kasus cyberbullying semakin banyak ditemui. Oleh karena itu, guru BK tidak hanya dituntut untuk memahami permasalahan klasik, tetapi juga harus menguasai literasi digital dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi bimbingan dan konseling.

Selain tantangan dari sisi siswa dan perkembangan teknologi, guru BK juga menghadapi kendala internal yang cukup signifikan. Keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung layanan BK menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program secara optimal. Beban administratif yang tinggi juga seringkali mengurangi waktu dan energi guru BK untuk fokus pada pelayanan langsung kepada siswa. Di samping itu, masih terdapat kurangnya pemahaman dan apresiasi dari rekan sejawat guru maupun orang tua mengenai peran strategis guru BK. Hal ini menyebabkan guru BK kadang merasa bekerja secara terisolasi, sehingga efektivitas layanan pun berkurang. Oleh karena itu, kolaborasi lintas pihak menjadi sangat krusial dalam menunjang keberhasilan layanan BK.

Kolaborasi yang efektif melibatkan berbagai pihak, mulai dari wali kelas, guru mata pelajaran, hingga orang tua siswa. Menurut Setiawati dan Suryadi (2019), sinergi antar pihak-pihak ini memungkinkan identifikasi permasalahan siswa secara lebih cepat dan tepat, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih akurat dan kontekstual. Guru BK yang memiliki kesadaran profesional tinggi akan membuka ruang kerja sama dan membangun komunikasi terbuka dengan berbagai pihak. Pendekatan ini tidak hanya

bersifat reaktif dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga preventif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Dalam aspek kompetensi, guru BK idealnya memiliki keahlian yang mencakup teknik konseling, pemahaman psikologi perkembangan, kemampuan komunikasi interpersonal, serta penguasaan teknologi informasi sebagai alat bantu layanan. Rahayu (2022) menekankan bahwa guru BK modern harus mampu memahami karakteristik generasi Z yang memiliki gaya komunikasi dan kecenderungan psikososial berbeda dengan generasi sebelumnya. Pemahaman ini sangat penting agar strategi bimbingan dan konseling yang diterapkan dapat menjawab kebutuhan siswa secara relevan dan efektif. Tidak hanya itu, guru BK juga dituntut untuk menjadi sosok yang tidak hanya memiliki sertifikasi formal, tetapi juga mampu membangun hubungan yang hangat, dihormati, dan disenangi oleh siswa, sehingga proses bimbingan dapat berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, guru BK di SMAS Methodist 7 Medan menjalankan peran yang sangat strategis dan kompleks. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang sehat secara emosional, sosial, dan akademik. Untuk meningkatkan efektivitas layanan BK, diperlukan dukungan dari institusi sekolah berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta sistem kolaborasi yang lebih terstruktur dan terpadu. Dengan demikian, guru BK dapat menjalankan fungsinya secara optimal dan memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan peserta didik dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami makna di balik perilaku pandangan, dan pengalaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) secara mendalam dalam konteks sekolah. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengeksplorasi peran, tantangan, serta pandangan guru BK yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru BK menjalankan perannya dalam lingkungan sekolah, serta interaksinya dengan siswa dan pemangku kepentingan lain. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas, tetapi mencatat dinamika yang terjadi secara sistematis. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan untuk mendapatkan data yang objektif.

Selain observasi, metode wawancara semi-terstruktur juga digunakan untuk menggali informasi dari guru BK mengenai peran, tantangan, dan pandangan mereka terhadap praktik Bimbingan dan Konseling. Wawancara ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban secara fleksibel, sekaligus menjaga fokus pada pertanyaan pokok. Menurut Creswell (2014), wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan pengumpulan data mendalam dari partisipan dalam bentuk naratif dan eksploratif, sehingga mampu mengungkap makna subjektif yang dimiliki oleh individu. Dengan kombinasi observasi dan wawancara, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran menyeluruh dan kontekstual mengenai peran dan pandangan guru BK dalam membimbing siswa di SMAS Methodist 7 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan-temuan empiris yang diperoleh langsung dari wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAS Methodist 7 Medan, Bapak Sinaga, yang juga berperan sebagai wakil kepala sekolah. Data primer ini mencakup respons langsung narasumber terhadap empat pertanyaan inti yang diajukan. Pertama, mengenai perannya, Bapak Sinaga memaknai guru BK sebagai pendamping komprehensif bagi siswa dalam mengembangkan aspek pribadi, sosial, dan karier secara menyeluruh, sekaligus sebagai ruang aman bagi siswa untuk mencurahkan permasalahan mereka. Kedua, terkait tantangan yang dihadapi, ia menyoroti keragaman latar belakang siswa, seperti kondisi keluarga broken home, keterbatasan ekonomi, dan tekanan akademik. Untuk mengatasi hal ini,

strategi yang diterapkan adalah mengibaratkan sekolah sebagai "bengkel" yang memperbaiki karakter siswa, dengan pendekatan personal berupa menjadikan siswa sebagai teman. Ketiga, tentang pentingnya kolaborasi, narasumber menekankan bahwa kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua sangat krusial untuk menunjang keberhasilan layanan konseling, karena memungkinkan pendekatan yang holistik terhadap kebutuhan siswa. Keempat, terkait kompetensi profesional yang ideal, Bapak Sinaga menyatakan bahwa guru BK harus memiliki keterampilan konseling, pemahaman psikologi siswa, penguasaan teknologi, dan yang terpenting adalah sertifikasi guru BK.

Selain itu, guru BK juga harus menjadi sosok yang mampu mencari solusi, disenangi, dan dihormati bukan ditakuti oleh siswa. Secara ringkas, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK adalah pendamping siswa secara menyeluruh dan tempat aman untuk berbagi, dengan tantangan utama dari latar belakang siswa yang beragam, diatasi melalui pendekatan persahabatan, serta kolaborasi lintas pihak yang fundamental, dan kompetensi profesional yang mencakup keahlian konseling, pemahaman psikologi, teknologi, dan sertifikasi.

Hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan Bapak Sinaga, guru Bimbingan dan Konseling (BK) sekaligus wakil kepala sekolah di SMAS Methodist 7 Medan. Wawancara ini mengungkap respons narasumber terhadap empat aspek inti, yakni peran guru BK, tantangan yang dihadapi, pentingnya kolaborasi, dan kompetensi profesional yang diperlukan.

Pertama, mengenai peran guru BK, Bapak Sinaga menekankan bahwa guru BK harus menjadi pendamping yang komprehensif bagi siswa, terutama dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Ia juga memandang peran tersebut sebagai penyedia "ruang aman" di mana siswa merasa nyaman dan tidak dihakimi saat mencurahkan masalah mereka. Hal ini sejalan dengan teori Client-Centered Therapy oleh Carl Rogers (1951), yang menyatakan bahwa konseling yang efektif dibangun melalui empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keaslian dalam relasi konselor dan konseli. Dalam pandangan saya, pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi psikologis remaja saat ini, yang lebih terbuka pada hubungan yang non-hierarkis dan emosional dibanding relasi yang formal dan kaku.

Kedua, terkait tantangan, Bapak Sinaga mengidentifikasi bahwa keragaman latar belakang siswa—seperti kondisi keluarga broken home, keterbatasan ekonomi, dan tekanan akademik—merupakan faktor utama yang menghambat perkembangan siswa. Ia menyebut bahwa strategi yang ia gunakan adalah menjadikan sekolah sebagai "bengkel karakter", di mana pendekatannya bersifat personal, menjadikan siswa sebagai teman untuk menciptakan kedekatan emosional. Strategi ini senada dengan pandangan Prayitno (2017), yang menyebut bahwa layanan BK yang responsif terhadap kebutuhan individual

siswa dapat menurunkan perilaku menyimpang dan meningkatkan perilaku sosial. Dalam konteks ini, saya menilai bahwa strategi personalisasi yang digunakan oleh Bapak Sinaga menegaskan pentingnya kepekaan sosial dan keterlibatan emosional sebagai alat bantu utama dalam pelayanan konseling.

Ketiga, mengenai kolaborasi, narasumber menekankan pentingnya kerja sama aktif antara guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Ia menyatakan bahwa kolaborasi lintas pihak dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap kondisi siswa dan mempercepat proses penanganan masalah. Pandangan ini diperkuat oleh Setiawati dan Suryadi (2019), yang menemukan bahwa kolaborasi guru BK dengan wali kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penanganan masalah belajar siswa. Bagi saya, kolaborasi bukan hanya sekadar kerja sama administratif, tetapi perlu dikembangkan menjadi sistem komunikasi dua arah yang berbasis empati, saling percaya, dan orientasi pada kebutuhan siswa, bukan semata-mata prosedur sekolah.

Keempat, terkait kompetensi profesional, Bapak Sinaga menyatakan bahwa guru BK ideal harus menguasai keterampilan konseling, memahami psikologi perkembangan, menguasai teknologi digital, dan memiliki sertifikasi resmi sebagai tenaga profesional. Ia juga menekankan bahwa guru BK harus menjadi pribadi yang disenangi, dihormati, dan solutif—bukan sosok yang menakutkan. Pandangan ini sangat sejalan dengan penelitian Rahayu (2022), yang menyebut bahwa guru BK masa kini harus memahami karakteristik generasi Z dan mampu membangun komunikasi interpersonal yang kuat. Dalam sudut pandang saya, kompetensi profesional tidak dapat dipahami hanya sebagai penguasaan teknik atau sertifikasi formal, melainkan juga mencakup kepekaan kontekstual, kemampuan refleksi, dan kesiapan mental untuk terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK di SMAS Methodist 7 telah dijalankan dengan pendekatan yang reflektif dan humanistik. Meskipun menghadapi tantangan besar, guru BK di sekolah ini menunjukkan upaya maksimal dalam memberikan layanan yang bersifat personal, kolaboratif, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa. Dengan mengaitkan hasil empiris dengan pandangan para pakar dan disertasi reflektif ini, dapat disimpulkan bahwa layanan BK yang efektif menuntut sinergi antara kompetensi pribadi guru BK, dukungan sistemik sekolah, dan hubungan yang bermakna dengan siswa.

Bagian pembahasan menganalisis dan menginterpretasikan temuan-temuan yang telah dipaparkan di bagian hasil, menghubungkannya dengan teori-teori relevan serta penelitian sebelumnya, untuk memberikan makna yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap data yang diperoleh. Peran multidimensional guru BK sebagai fasilitator dan pendamping yang menyediakan ruang aman bagi siswa sejalan dengan pandangan Prayitno (2012) yang menekankan layanan BK sebagai proses sistematis untuk mencapai perkembangan optimal. Tantangan yang muncul dari keragaman latar belakang siswa, termasuk kondisi keluarga, ekonomi, dan akademik, menguatkan perlunya pendekatan humanistik dan relasional, seperti membangun hubungan akrab dengan siswa. Pendekatan ini selaras dengan teori Carl Rogers (1951) tentang pentingnya empati dan sikap non-menghakimi dalam konseling yang efektif. Lebih lanjut, pembahasan mengemukakan bahwa kolaborasi yang kuat antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua merupakan kunci keberhasilan layanan BK. Hal ini didukung oleh Gibson dan Mitchell (2011) yang menegaskan efektivitas layanan konseling sekolah melalui koordinasi antar elemen sekolah dan keluarga. Terakhir, penekanan pada kompetensi profesional guru BK, termasuk keterampilan konseling, pemahaman psikologi, penguasaan teknologi, dan sertifikasi, merefleksikan tuntutan zaman dan konsisten dengan pandangan Corey (2013)

tentang perlunya peningkatan diri konselor profesional secara berkelanjutan agar tetap relevan dan berkualitas. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menyajikan hasil temuan wawancara, tetapi juga mengelaborasi mengapa temuan

tersebut penting dan bagaimana relevansinya dengan kerangka teoritis dan praktik terbaik dalam bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran krusial dan tak tergantikan dalam membentuk perkembangan holistik siswa—pribadi, sosial, akademik, dan karier—di sekolah. Meskipun menghadapi tantangan besar seperti keragaman latar belakang siswa (misalnya, broken home atau tekanan ekonomi), guru BK di SMAS Methodist 7 Medan mengatasinya dengan pendekatan humanistik, menjadikan siswa sebagai teman untuk membangun kepercayaan dan menciptakan ruang aman. Keberhasilan layanan BK sangat bergantung pada kolaborasi erat dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru BK yang mencakup keterampilan konseling, pemahaman psikologi siswa, penguasaan teknologi, dan sertifikasi resmi, serta kemampuan menjadi sosok inspiratif, sangat vital untuk beradaptasi dengan dinamika pendidikan modern dan membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Belmont: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Jurnal Bimbingan dan Konseling Kontemporer, 9(3), 87–95.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2012). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Efektivitas layanan bimbingan dalam meningkatkan perilaku sosial siswa*. Padang: UNP Press.
- Rahayu, E. (2022). Kompetensi profesional guru BK dalam menyikapi dinamika kebutuhan siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 14(1), 45–56.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Setiawati, R., & Suryadi, T. (2019). Kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam menangani permasalahan belajar siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 7(2), 112–120.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, A. (2020). Tantangan guru BK di era digital: Studi kasus di sekolah menengah atas.
- Winkel, W. S. (2011). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.